

**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, SUKU BUNGA DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM SUB SEKTOR INDUSTRI
MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE TAHUN 2019-2023**

***THE INFLUENCE OF INFLATION, EXCHANGE RATE, INTEREST RATE AND
COMPANY SIZE ON STOCK PRICES OF FOOD AND BEVERAGE INDUSTRY SUB
SECTORS LISTED ON INDONESIA STOCK EXCHANGE
FOR THE PERIOD 2019-2023***

Oleh

Erica Sari¹, K. Bagus Wardianto², Damayanti³

¹²³Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lampung
Email: ericasari179@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga dan ukuran perusahaan terhadap harga saham sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2019-2023. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik sampling sensus. Sampel penelitian sebanyak 20 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan pendekatan data panel yang menggunakan alat *Eviews 13.0*. Hasil uji signifikansi parsial uji t pada penelitian ini adalah variabel nilai tukar dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, variabel inflasi dan suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil dari uji signifikansi simultan uji F menunjukkan bahwa variabel inflasi, nilai tukar, suku bunga dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: Harga Saham, Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Ukuran Perusahaan

ABSTRACT

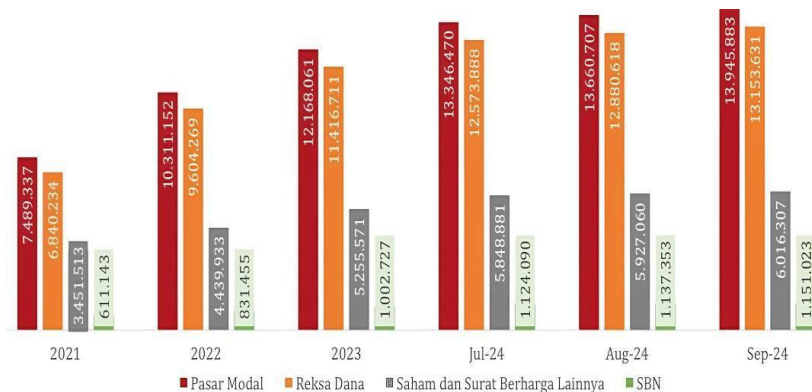
The purpose of this study was to determine the effect of inflation, exchange rates, interest rates and company size on stock prices in the food and beverage industry sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2023. Sampling in this study used a non-probability sampling method with a census sampling technique. The research sample was 20 companies. The data analysis technique used multiple linear regression with a panel data approach using the Eviews 13.0 tool. The results of the partial significance test of the t-test in this study were that the exchange rate and company size variables had a significant effect on stock prices. Meanwhile, the inflation and interest rate variables had no significant effect on stock prices. The results of the simultaneous significance test F test showed that the inflation, exchange rate, interest rate and company size variables simultaneously had a significant effect on stock prices.

Keywords: Stock Prices, Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, Company Size

PENDAHULUAN

Investasi adalah penanaman aset atau dana milik perusahaan atau individu selama periode waktu tertentu dengan tujuan memperoleh keuntungan yang lebih besar di masa mendatang (Harori & Sobita, 2023). Menurut Media Keuangan Kemenkeu (2023) investasi memiliki peran penting seperti melindungi nilai uang dari inflasi, sebagai sumber pendapatan tambahan, membantu mencapai tujuan *financial*, meningkatkan kesehatan mental serta membawa individu menuju kemandirian finansial atau *financial freedom*. Minat investasi masyarakat Indonesia meningkat dalam beberapa tahun terakhir berdasarkan Statistika Pasar Modal Indonesia.

Gambar 1. Perkembangan jumlah investor pasar modal



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Berdasarkan gambar 1. menunjukkan minat masyarakat lebih besar pada pasar modal. Investasi pada instrumen keuangan yaitu saham, menjadi salah satu investasi yang dapat memberikan potensi keuntungan yang tinggi. Saham adalah bukti kepemilikan atas sebagian modal suatu perusahaan, dimana investor bisa mendapatkan keuntungan baik melalui kenaikan harga saham (*capital gain*) maupun melalui pembagian dividen. Menurut Media Brights (2024) Investasi saham penting bagi investor karena dapat memberikan potensi pertumbuhan modal yang signifikan, pendapatan *capital gain*, serta diversifikasi portofolio yang membantu mengurangi risiko finansial jangka panjang.

Menurut *Efficient Market Hypothesis* (EMH), harga saham selalu mencerminkan informasi terbaru tentang kondisi perusahaan serta faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi ekonomi. Oleh karena itu, investor perlu terus memantau harga saham sebagai acuan untuk memutuskan kapan waktu yang tepat untuk membeli atau menjual saham guna

memperoleh *capital gain*. Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal makro ekonomi, seperti inflasi, nilai tukar dan suku bunga.

Inflasi adalah kondisi dalam suatu negara dimana permintaan pasar lebih besar dibandingkan dengan penawarannya, sehingga menyebabkan harga barang-barang ekonomi naik terus-menerus (Sari, 2019). Dalam investasi tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan investor akan lebih berhati-hati dalam memilih dan melakukan transaksinya, sehingga investor cenderung menunggu berinvestasi hingga keadaan ekonomi menjadi lebih kondusif (Antasari & Akbar, 2019).

Selain inflasi, nilai tukar juga berpengaruh terhadap Harga Saham. Sriyono & Kumalasari (2020) mengatakan bahwa nilai tukar (*exchange rate*) atau kurs adalah harga mata uang (domestik) terhadap mata uang asing. Ada dua jenis nilai tukar yang dipakai yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan, kurs riil (*real exchange rate*) adalah nilai tukar yang digunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa suatu negara dengan barang dan jasa negara lainnya.

Faktor makro ekonomi lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham adalah suku bunga. Suku bunga adalah jumlah yang dibayarkan atas peminjaman uang untuk jangka waktu tertentu dan biasanya dinyatakan dalam persentase. Pada laman Bank Indonesia mulai 21 Desember 2023, Bank Indonesia menggunakan nama *BI-Rate* sebagai suku bunga kebijakan menggantikan BI7DRR untuk memperkuat komunikasi kebijakan moneter. Suku bunga berfungsi sebagai biaya pinjaman dan penghasilan atas investasi, yang menjadi penentu utama dalam keputusan investasi, konsumsi, dan tabungan baik oleh individu maupun perusahaan (Purba, M.L., 2024).

Pergerakan harga saham juga dipengaruhi oleh faktor internal, seperti ukuran perusahaan. Faktor internal merupakan elemen-elemen yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri (Karim, 2016). Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dapat mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan total aktiva, penjualan, atau modal (Tyas, 2020). Secara teoritis *EMH*, tingkat ukuran perusahaan semakin besar dalam persaingan menunjukkan daya saing perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil, investor akan merespon positif sehingga nilai saham akan meningkat (Gunarso, 2014).

Berdasarkan pertumbuhan aset saham pada Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), perkembangan pasar modal di Indonesia juga dapat dilihat berdasarkan perkembangan sektor industri yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan tersebut terbagi ke dalam beberapa indeks sektor saham yang berbeda salah satunya adalah sektor industri sub sektor makanan dan minuman.

Salah satu faktor penilaian atau daya tarik investor dalam memilih saham adalah nilai kapitalisasi pasar. Menurut Ardiansyah (2012) dalam Yusra (2019), Kapitalisasi pasar (*market capitalization*) adalah perkalian antara harga pasar/harga penutupan dengan jumlah saham yang beredar. Kapitalisasi pasar menunjukkan ukuran perusahaan berdasarkan pada nilai saham yang beredar dalam periode tertentu.

Berdasarkan data kapitalisasi pasar di BEI pada Desember 2023, perusahaan sub sektor makanan dan minuman seperti ICBP sebesar Rp. 123.324.677, INDF sebesar Rp.56.633.751, serta MYOR sebesar Rp. 55.673.162. Perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang besar maka akan lebih stabil dari sisi keuangan, maka risiko yang dihadapi investor akan lebih kecil (Istiqomah & Amanah, 2021). Sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sub sektor yang vital dalam perekonomian Indonesia, mengingat kebutuhan pokok masyarakat telah ada.

Berdasarkan latar belakang dan perbedaan hasil penelitian yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023 sebanyak 20 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan teknik *sampling sensus*. Teknik *sampling sensus* adalah teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2017). Berdasarkan pada sampel yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 20 perusahaan dengan rentang waktu 5 tahun, sehingga terdapat

unit analisis sebanyak $20 \times 5 = 100$ unit analisis.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari pergerakan harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023 yang diperoleh dari *website* BEI yaitu www.idx.co.id, *website* Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id, dan *website* resmi perusahaan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi model data panel dengan bantuan *software* statistik berupa *EViews* 13.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	Harga Saham	Inflasi	Nilai Tukar	Suku Bunga	UP
<i>Mean</i>	2,840000	2,878000	9,592000	4,750000	1481,800
<i>Maximum</i>	4,000000	5,510000	9,660000	6,000000	1904,000
<i>Minimum</i>	2,000000	1,680000	9,540000	3,500000	1084,000
<i>Std. Deviasi</i>	0,677488	1,383560	0,048990	0,979590	190,8724
<i>Observation</i>	100	100	100	100	100

Sumber: Diolah Peneliti melalui Eviews 13.0 (2025)

Berdasarkan tabel 1., berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif dari seluruh variabel:

1. Harga Saham (Y) memiliki nilai *minimum* sebesar 2,000000 dan nilai *maximum* sebesar 4,000000. Nilai rata-rata (*mean*) dari harga saham pada 20 perusahaan menunjukkan hasil yang positif sebesar 2,840000. Nilai standar deviasi harga saham adalah sebesar 0,677488, berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*. Hal ini menggambarkan harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Indonesia memiliki tingkat variasi data yang rendah tetapi tersebar secara merata.
2. Inflasi (X_1) memiliki nilai *minimum* sebesar 1,680000 pada tahun 2020 dan nilai *maximum* sebesar 5,510000 pada tahun 2022. Nilai rata-rata (*mean*) inflasi sebesar 2,878000. Nilai standar deviasi inflasi sebesar 1,383560, berarti nilai standar deviasi

lebih kecil dari nilai *mean*. Hal ini menggambarkan inflasi memiliki simpangan data yang relatif lebih kecil.

3. Nilai Tukar (X2) memiliki nilai *minimum* sebesar 9,540000 pada tahun 2019 dan nilai *maximum* sebesar 9,660000 pada tahun 2022. Nilai rata-rata (*mean*) nilai tukar sebesar 9,592000. Nilai standar deviasi nilai tukar sebesar 0,048990, berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*. Hal ini menggambarkan nilai tukar memiliki simpangan data yang relatif lebih kecil.
4. Suku Bunga (X3) memiliki nilai *minimum* sebesar 3,500000 pada tahun 2021 dan nilai *maximum* sebesar 6,000000 pada tahun 2023. Nilai rata-rata (*mean*) suku bunga sebesar 4,750000. Nilai standar deviasi suku bunga sebesar 0,979590, berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*. Hal ini menggambarkan suku bunga memiliki simpangan data yang relatif lebih kecil.
5. Ukuran Perusahaan (X4) memiliki nilai *minimum* sebesar 1084,000 pada perusahaan Sentra Food Indonesia (FOOD) tahun 2023 dan nilai *maximum* sebesar 1904,000 pada perusahaan Indofood Sukses Makmur (INDF) tahun 2023. Nilai rata-rata (*mean*) ukuran perusahaan sebesar 1481,800. Nilai standar deviasi ukuran perusahaan sebesar 190,8724, berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*. Hal ini menggambarkan ukuran perusahaan memiliki simpangan data yang relatif lebih kecil.

b. Pemilihan Model Data Panel

Berdasarkan pengujian model data panel pada *software Eviews 13.0*, maka model yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Terpilihnya model data panel REM dilakukan pada uji LM, dimana telah melewati uji *chow* dan uji hausman. Berikut merupakan hasil regresi data panel REM:

Tabel 2. Hasil Regresi Data Panel REM

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	21,38209	9,980021	2,142490	0,0347
Inflasi	0,033714	0,033355	1,010773	0,3147
Nilai Tukar	-2,327125	1,063996	-2,187156	0,0312
Suku Bunga	0,018879	0,044727	0,422095	0,6739
Ukuran Perusahaan	0,002425	0,000392	6,185552	0,0000
<i>Effects Specification</i>				

		<i>S.D.</i>	<i>Rho</i>
<i>Cross-section random</i>		0,410839	0,6460
<i>Idiosyncratic random</i>		0,304110	0,3540
<i>Weight Statistics</i>			
<i>R-squared</i>	0,299948	<i>Mean dependent var</i>	0,892509
<i>Adjusted R-squared</i>	0,270472	<i>S.D. dependent var</i>	0,354176
<i>S.E. of regression</i>	0,302510	<i>Sum squared resid</i>	8,693693
<i>F-statistic</i>	10,17603	<i>Durbin-Watson stat</i>	1,299119
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000001		
<i>Unweighted Statistics</i>			
<i>R-squared</i>	0,474344	<i>Mean dependent var</i>	2,840000
<i>Sum squared resid</i>	23,88582	<i>Durbin-Watson stat</i>	0,472839

Sumber: Diolah Peneliti melalui Eviews 13.0 (2025)

c. Analisis Persamaan Regresi

Tabel 3. Hasil Uji Regresi

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	21,38209	9,980021	2,142490	0,0347
Inflasi	0,033714	0,033355	1,010773	0,3147
Nilai Tukar	-2,327125	1,063996	-2,187156	0,0312
Suku Bunga	0,018879	0,044727	0,422095	0,6739
Ukuran Perusahaan	0,002425	0,000392	6,185552	0,0000

Sumber: Diolah Peneliti melalui Eviews 13.0 (2025)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 3., maka dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y(HS) = 21,38209 + 0,033714(I) - 2,327125(NT) + 0,018879(SB) + 0,002425(UP)$$

Berikut merupakan analisis terhadap persamaan regresi di atas:

- Besarnya nilai konstanta harga saham apabila variabel inflasi, nilai tukar, suku bunga dan ukuran perusahaan besarnya sama dengan 0 (nol) adalah 21,38209.
- Nilai koefisien regresi pada variabel inflasi bernilai positif sebesar 0,033714 menunjukkan hubungan yang searah dan berbanding lurus antara harga saham dengan inflasi. Hal ini berarti setiap terjadi kenaikan variabel inflasi sebesar satu

persen dan variabel lainya bernilai tetap, maka menyebabkan kenaikan variabel harga saham sebesar 0,033714. Demikian pula sebaliknya, setiap terjadi penurunan variabel inflasi sebesar satu persen dan variabel lainya bernilai tetap, maka akan terjadi penurunan variabel harga saham sebesar 0,033714.

- c. Nilai koefisien regresi variabel nilai tukar bernilai negatif sebesar -2,327125 menunjukkan hubungan yang tidak searah dan tidak berbanding lurus antara harga saham dengan nilai tukar. Hal ini berarti setiap terjadi kenaikan variabel nilai tukar sebesar satu persen dan variabel lainya bernilai tetap, maka menyebabkan penurunan variabel harga saham sebesar -2,327125. Demikian pula sebaliknya, setiap terjadi penurunan variabel nilai tukar sebesar satu persen dan variabel lainya bernilai tetap, maka akan terjadi kenaikan variabel harga saham sebesar -2,327125.
- d. Nilai koefisien regresi variabel suku bunga bernilai positif sebesar 0,018879 menunjukkan hubungan yang searah dan berbanding lurus antara harga saham dengan suku bunga. Hal ini berarti setiap terjadi kenaikan variabel suku bunga sebesar satu persen dan variabel lainya bernilai tetap, maka menyebabkan kenaikan variabel harga saham sebesar 0,018879. Demikian pula sebaliknya, setiap terjadi penurunan variabel suku bunga sebesar satu persen dan variabel lainya bernilai tetap, maka akan terjadi penurunan variabel harga saham sebesar 0,018879.
- e. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan bernilai positif sebesar 0,002425 menunjukkan hubungan yang searah dan berbanding lurus antara harga saham dengan ukuran perusahaan. Hal ini berarti setiap terjadi kenaikan variabel ukuran perusahaan sebesar satu persen dan variabel lainya bernilai tetap, maka menyebabkan kenaikan variabel harga saham sebesar 0,002425. Demikian pula sebaliknya, setiap terjadi penurunan variabel ukuran perusahaan sebesar satu persen dan variabel lainya bernilai tetap, maka akan terjadi penurunan variabel harga saham sebesar 0,002425.

d. Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji signifikansi t merupakan cara untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut ini merupakan hasil perhitungan uji t:

Tabel 4. Hasil Uji t

<i>Variable</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	2,142490	0,0347
Inflasi	1,010773	0,3147
Nilai Tukar	-2,187156	0,0312
Suku Bunga	0,422095	0,6739
Ukuran Perusahaan	6,185552	0,0000

Sumber: Diolah Peneliti melalui Eviews 13.0 (2025)

Berdasarkan tabel 4. hasil uji t dengan menggunakan program *Eviews 13.0* menunjukkan bahwa koefisien model regresi memiliki nilai sebesar 21,38209 dengan t-hitung sebesar 2,142490 dan *probability* sebesar 0,0347. Kemudian, besarnya nilai $df = (n-k-1) = (100-4-1) = 95$, maka berdasarkan t_{tabel} pada lampiran, yang terletak pada $df = 95$ dan derajat kebebasan 0,05 diperoleh sebesar 1,66105. Berikut ini hasil uji t:

- Variabel inflasi menunjukkan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yaitu $1,010773 < 1,66105$, serta nilai probabilitas inflasi $0,3147 > 0,05$. Dengan ini H_{01} diterima yaitu inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman di Indonesia periode 2019-2023.
- Variabel nilai tukar menunjukkan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $-2,187156 < 1,66105$, serta nilai probabilitas nilai tukar $0,0312 < 0,05$. Dengan ini H_{02} ditolak yaitu nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Indonesia periode tahun 2019-2023.
- Variabel suku bunga menunjukkan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yaitu $0,422095 < 1,66105$ serta nilai probabilitas suku bunga $0,6739 > 0,05$. Dengan ini H_{03} diterima yaitu suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Indonesia periode tahun 2019-2023.
- Variabel ukuran perusahaan menunjukkan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yaitu $6,185552 < 1,66105$, serta nilai probabilitas ukuran perusahaan $0,0000 < 0,05$. Dengan ini H_{04} ditolak yaitu ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Indonesia periode tahun 2019-2023.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam Model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut ini merupakan hasil perhitungan uji F:

Tabel 5. Hasil Uji F

<i>F-statistic</i>	10,17603
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000001

Sumber: Diolah Peneliti melalui Eviews 13.0 (2025)

Berdasarkan tabel 5. hasil uji F diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000001 dan F_{hitung} sebesar 10,17603, dengan $df = (k-1) = (5-1) = 4$ dan $df_2 = (n-k) = (100-5) = 95$, diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,47. Nilai probabilitas sebesar 0,000001 jauh lebih kecil dari 0,05 sedangkan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu sebesar $10,17603 > 2,47$. Maka H_{a5} diterima yaitu inflasi, nilai tukar, suku bunga dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Indonesia periode tahun 2019-2023.

3. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar inflasi, nilai tukar, suku bunga dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen menerangkan variabel harga saham sebagai variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil perhitungan uji R^2 :

Tabel 6. Hasil Uji R^2

<i>R-squared</i>	0,299948
<i>Adjusted R-squared</i>	0,270472

Sumber: Diolah Peneliti melalui Eviews 12 (2024)

Berdasarkan hasil uji R^2 pada tabel 6. diatas, pada bagian *R-Squared* diperoleh angka sebesar 0,299948. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi yang telah disajikan pada bab 3, angka ini menunjukkan korelasi atau hubungan antara inflasi, nilai tukar, suku bunga dan ukuran perusahaan terhadap harga saham adalah rendah. Hasil uji pada tabel 6., nilai *effect specification* diperoleh angka *Adjusted R Squared*

sebesar 0,270472. Hal ini dapat diartikan bahwa 27,04% hubungan dari harga saham dapat dijelaskan oleh inflasi, nilai tukar, suku bunga dan ukuran perusahaan. Sedangkan 72,96% dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian di pasar, yang berdampak pada keputusan investasi dan konsumsi masyarakat. Hasil analisis statistik variabel inflasi diperoleh t_{hitung} sebesar 1,010773 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara inflasi dengan harga saham. Tingkat signifikansi yang diperoleh dari pengujian regresi adalah 0,3147, nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman, sehingga hipotesis pertama ditolak.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa meskipun inflasi dapat mempengaruhi daya beli konsumen dan biaya produksi, dampaknya terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman tidak signifikan. Beberapa faktor yang mungkin menjelaskan hal ini antara lain stabilitas permintaan, setiap kenaikan inflasi tidak selalu membuat daya beli masyarakat menurun, karena sektor makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer (Dalimunthe, 2018). Konsumen biasanya tetap membeli produk ini meskipun harga naik, sehingga pendapatan perusahaan tetap terjaga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) fluktuasi inflasi selama pandemi Covid 19 (2020-2022), pada tahun 2022 meningkat hingga 5,51%. Sektor makanan dan minuman tetap menarik bagi investor karena perusahaan berhasil menjaga margin keuntungan dan stabilitas laba, menunjukkan ketahanan sektor tersebut dalam menghadapi tantangan ekonomi (Pradhana, 2023).

Inflasi yang tinggi umumnya berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat serta meningkatnya beban biaya produksi perusahaan. Kondisi ini dapat menggerus margin keuntungan dan menurunkan kinerja keuangan, sehingga berpotensi memberikan tekanan pada harga saham. Secara logis, kenaikan inflasi akan menimbulkan kekhawatiran investor terhadap prospek bisnis perusahaan, terutama jika perusahaan

tidak mampu mengalihkan beban biaya tersebut kepada konsumen melalui penyesuaian harga (Putri & Yasa, 2017).

Selaras dengan teori EMH, jika pasar efisien, maka harga saham akan segera menyesuaikan diri terhadap semua informasi yang relevan, termasuk informasi mengenai inflasi. Inflasi yang tinggi biasanya diartikan sebagai penurunan daya beli konsumen dan kenaikan biaya produksi, yang seharusnya mempengaruhi kinerja perusahaan dan harga sahamnya. Namun, hasil pengujian menunjukkan bahwa meskipun inflasi terjadi, harga saham di sub sektor makanan dan minuman tetap stabil. Hal ini mungkin disebabkan oleh stabilitas permintaan untuk produk makanan dan minuman yang membuat investor tidak bereaksi secara berlebihan terhadap inflasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chamim dan Hidayat (2019) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil positif yang berarti bahwa jika terjadi kenaikan pada inflasi maka harga saham juga akan naik tapi dengan kenaikan yang relatif kecil. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sasongko (2020) yang menyatakan bahwa inflasi menentukan harga saham secara signifikan.

2. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Nilai tukar (*Exchange Rate*) atau kurs adalah harga mata uang (domestik) terhadap mata uang asing. Perubahan nilai tukar memiliki dampak langsung terhadap pendapatan, biaya produksi, dan keuntungan perusahaan, yang selanjutnya mempengaruhi daya tarik saham perusahaan di mata investor. Hasil analisis statistik variabel nilai tukar diperoleh t_{hitung} sebesar -2,187156 yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara nilai tukar dengan harga saham. Tingkat signifikansi yang diperoleh dari pengujian regresi adalah 0,0312, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis kedua diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar dapat berdampak langsung pada harga saham perusahaan makanan dan minuman. Sub sektor industri makanan dan minuman di Indonesia cukup terpengaruh oleh nilai tukar, dari perubahan harga impor dan harga relatif di pasar, karena perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau lebih murah (Astari, 2012). Ketika nilai tukar mata uang domestik melemah, biaya impor bahan baku akan meningkat, yang dapat mengurangi

margin keuntungan perusahaan. Sebaliknya, jika nilai tukar menguat, perusahaan yang mengekspor produk mereka dapat memperoleh keuntungan lebih besar dari penjualan luar negeri.

Nilai tukar, khususnya kurs rupiah terhadap dolar AS, memainkan peran penting dalam menentukan struktur biaya dan pendapatan perusahaan, terutama bagi perusahaan yang terlibat dalam aktivitas ekspor dan impor. Dalam konteks perusahaan makanan dan minuman yang banyak bergantung pada impor bahan baku, mesin, dan bahan kemasan, depresiasi rupiah cenderung menimbulkan efek negatif terhadap harga saham. Hal ini terjadi karena depresiasi menyebabkan kenaikan beban biaya produksi, yang pada akhirnya menekan laba bersih perusahaan.

Ketika profitabilitas perusahaan terganggu, investor akan menilai risiko bisnis meningkat, dan ini mendorong penurunan permintaan atas saham perusahaan tersebut, sehingga harga saham mengalami tekanan. Sebaliknya, pada perusahaan dalam sub sektor yang memiliki kegiatan ekspor, depresiasi rupiah justru bisa menguntungkan, karena nilai pendapatan dalam mata uang asing meningkat ketika dikonversi ke dalam rupiah. Namun, secara umum di industri makanan dan minuman di Indonesia, perusahaan lebih banyak tergantung pada bahan impor daripada menghasilkan pendapatan ekspor, sehingga pengaruh nilai tukar terhadap harga saham cenderung negatif dan signifikan (Dewi & Suardhika, 2017).

Sesuai teori *EMH*, ketika terjadi perubahan nilai tukar yang signifikan, investor akan bereaksi dengan cepat untuk menyesuaikan portofolio mereka berdasarkan informasi baru. Misalnya, jika nilai tukar mengalami depresiasi yang tajam, investor yang memahami dampak negatifnya pada perusahaan-perusahaan yang bergantung pada impor akan menjual saham mereka, menyebabkan penurunan harga saham secara cepat. Penyesuaian harga saham yang cepat ini mencerminkan kemampuan pasar untuk merespon dan menyerap informasi baru secara efisien.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian oleh Cipta (2021) bahwa variabel nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham *food and beverage*. Jika nilai tukar meningkat maka harga saham juga meningkat, karena peningkatan harga didukung oleh sentimen positif peningkatan kurs sehingga harga saham tersebut akan meningkat seiring peningkatan kurs tersebut. Namun tidak selaras penelitian oleh Pratama, A.F.D (2023) yang menyatakan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham.

3. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Suku bunga berfungsi sebagai biaya pinjaman dan penghasilan atas investasi, yang menjadi penentu utama dalam keputusan investasi, konsumsi, dan tabungan baik oleh individu maupun perusahaan (Purba, M.L., 2024). Hasil analisis statistik variabel suku bunga diperoleh t_{hitung} sebesar 0,422095 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara suku bunga dengan harga saham. Tingkat signifikansi yang diperoleh dari pengujian regresi adalah 0,6739, nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman, sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Naiknya tingkat bunga pada bank mempengaruhi keputusan investor, ketika suku bunga naik, investor mungkin lebih memilih untuk mengalihkan dana mereka dari saham ke deposito bank yang dapat menyebabkan penurunan harga saham (Andiansyah *et al.*, 2023). Berdasarkan data Bank Indonesia terjadi fluktuasi suku bunga selama pandemi Covid 19, suku bunga pada tahun 2020 yaitu sebesar 3,75% dan 2021 sebesar 3,50%. Penurunan suku bunga selama pandemi merupakan upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi kerugian bank melalui restrukturisasi kredit (Sari, 2020). Diatur dalam Keputusan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) no. 11/POJK.03/2020, bank dapat menyesuaikan suku bunga untuk meringankan beban debitur.

Kenaikan suku bunga cenderung berdampak negatif terhadap pasar saham karena meningkatkan biaya pinjaman perusahaan dan menurunkan laba bersih. Selain itu, instrumen investasi berbasis bunga seperti deposito dan obligasi menjadi lebih menarik dibanding saham, sehingga investor cenderung memindahkan dananya dari pasar modal ke instrumen pendapatan tetap. Namun, ketika diuji secara parsial, variabel suku bunga sering kali tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini terjadi karena fluktuasi suku bunga tidak selalu langsung memengaruhi kinerja operasional perusahaan, terutama jika perusahaan memiliki struktur modal yang relatif stabil atau tidak terlalu bergantung pada pembiayaan utang jangka pendek.

Nurlita dan Rahayu (2020) mengatakan dalam konteks perusahaan makanan dan minuman, yang biasanya menjual produk kebutuhan pokok dengan permintaan stabil, sensitivitas terhadap perubahan suku bunga juga relatif rendah. Perusahaan-perusahaan

ini cenderung memiliki pasar yang kuat dan loyal, sehingga kinerjanya tidak terlalu rentan terhadap kebijakan moneter jangka pendek. Oleh karena itu, ketika dilakukan analisis regresi parsial, pengaruh suku bunga terhadap harga saham di sub sektor ini sering kali tidak signifikan secara statistik, karena dampaknya tersamar oleh variabel lain yang lebih dominan seperti inflasi, nilai tukar, atau ukuran perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun suku bunga mempengaruhi harga saham, dampaknya terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman tidak signifikan. Berdasarkan penelitian Soeparyanto (2024) kondisi ini terjadi karena perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia memiliki fundamental yang kuat dan termasuk sektor yang tidak sensitif terhadap fluktuasi suku bunga. Ketika suku bunga naik, konsumen mungkin mengurangi pengeluaran untuk barang-barang *non-esensial*, tetapi kebutuhan akan makanan dan minuman tetap ada (Purba, 2020). Maka dari itu, fluktuasi suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga sahamnya.

Dalam konteks *EMH*, perubahan suku bunga akan tercermin dalam harga saham sehingga investor memperhatikan banyak informasi dalam membuat keputusan investasi. Meskipun ada hubungan positif antara suku bunga dan harga saham, investor mungkin tidak selalu merespon perubahan suku bunga dengan cara yang sama. Jika investor melihat bahwa perusahaan di sub sektor makanan dan minuman memiliki prospek pertumbuhan yang baik meskipun ada kenaikan suku bunga, mereka mungkin tetap mempertahankan atau meningkatkan investasi mereka pada saham tersebut, sehingga menciptakan hubungan positif meskipun tidak signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Amin *et al.*, (2023) bahwa variabel suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman. Berpengaruh tidak signifikan dikarenakan investor memiliki alasan lain yang kuat di luar dari faktor suku bunga, sehingga saat terjadi perubahan tingkat suku bunga acuan, para investor masih tertarik pada investasi saham meski pada keadaan suku bunga naik. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lestari (2023) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besar nilai

ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aktiva. Ukuran perusahaan ini menjadikan dasar bagi perusahaan untuk mengukur seberapa besar keuntungan dan peningkatan ukuran perusahaan dari tahun ke tahun. Hasil analisis statistik variabel ukuran perusahaan diperoleh t_{hitung} sebesar 6,185552 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan harga saham. Tingkat signifikansi yang diperoleh dari pengujian regresi adalah 0,0000, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman, sehingga hipotesis keempat diterima.

Perusahaan yang memiliki total aset besar, pendapatan tinggi, dan cakupan bisnis luas umumnya dinilai lebih mampu menghadapi risiko eksternal, seperti ketidakpastian ekonomi maupun tekanan biaya. Investor menganggap perusahaan besar memiliki potensi pertumbuhan yang lebih terukur dan strategi bisnis yang lebih konsisten, sehingga menimbulkan persepsi risiko yang lebih rendah. Hal ini membuat saham perusahaan besar lebih diminati, mendorong kenaikan permintaan dan akhirnya meningkatkan harga saham (Widianingsih & Suryandari, 2019).

Hasil ini menjelaskan bahwa perusahaan besar biasanya memiliki kinerja keuangan yang lebih baik, berkat skala ekonomi yang memungkinkan mereka mengurangi biaya per unit dan meningkatkan margin keuntungan, sehingga menarik perhatian investor. Hasil penelitian selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hou (2024) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Azura (2018) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan teori *EMH*, perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya, infrastruktur yang lebih kuat, dan kapasitas untuk menghasilkan pendapatan yang lebih stabil. Hal ini menciptakan persepsi positif di kalangan investor, yang mendorong permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Ketika investor melihat bahwa perusahaan besar memiliki potensi pertumbuhan yang lebih baik dan risiko yang lebih rendah, mereka cenderung bersedia membayar harga yang lebih tinggi untuk saham tersebut. Dengan demikian, hubungan positif antara ukuran perusahaan dan harga saham di sub sektor makanan dan minuman sejalan dengan prinsip-prinsip *EMH*, di mana investor bertindak rasional berdasarkan informasi yang tersedia.

5. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan Ukuran Perusahaan Secara Simultan Terhadap Harga Saham

Saham merupakan salah satu instrumen investasi. Harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh suatu perusahaan terhadap investor yang terbentuk dari adanya permintaan dan penawaran saham. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin baik juga perusahaan tersebut dalam memberikan keuntungan. Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal makro ekonomi, seperti inflasi, nilai tukar dan suku bunga. Serta faktor internal seperti ukuran perusahaan.

Hasil penelitian ini diperoleh secara simultan terdapat pengaruh signifikan dari keempat variabel independen (inflasi, nilai tukar, suku bunga dan ukuran perusahaan) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian di tahun 2019-2023. Setelah dilakukan uji F menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $10,17603 > 2,47$. Tingkat signifikansi yang diperoleh dari pengujian regresi adalah 0,0001, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa inflasi, nilai tukar, suku bunga dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang terlampir membuktikan bahwa korelasi atau hubungan antara harga saham terhadap inflasi, nilai tukar, suku bunga dan ukuran perusahaan adalah rendah. Sedangkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,270472. Hal ini dapat diartikan bahwa 27,04% hubungan dari harga saham dapat dijelaskan oleh inflasi, nilai tukar, suku bunga dan ukuran perusahaan. Sedangkan 72,96% dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian.

Inflasi sebagai salah satu indikator utama makro ekonomi dapat menyebabkan meningkatnya biaya produksi dan menurunkan daya beli masyarakat. Ketika inflasi meningkat, harga barang dan jasa ikut naik, sehingga biaya operasional perusahaan akan meningkat. Hal ini bisa berdampak pada penurunan margin keuntungan perusahaan, terutama jika perusahaan tidak dapat menyesuaikan harga jual secara proporsional. Lebih dari itu, inflasi juga menciptakan ketidakpastian ekonomi yang membuat investor bersikap lebih hati-hati atau bahkan menarik investasinya dari pasar saham. Akibatnya, permintaan terhadap saham menurun dan harga saham pun tertekan.

Sementara itu, nilai tukar berperan penting terutama bagi perusahaan yang memiliki

keterlibatan langsung dalam perdagangan internasional. Fluktuasi nilai tukar mata uang, khususnya depresiasi nilai rupiah terhadap dolar AS, dapat memberikan dampak positif atau negatif tergantung pada struktur bisnis perusahaan. Bagi perusahaan eksportir, pelemahan nilai tukar dapat meningkatkan pendapatan karena mereka memperoleh pembayaran dalam mata uang asing yang nilainya menjadi lebih tinggi dalam rupiah. Sebaliknya, bagi perusahaan yang bergantung pada impor bahan baku atau barang modal, depresiasi justru akan meningkatkan beban biaya dan mengurangi profitabilitas. Dengan demikian, volatilitas nilai tukar menciptakan ketidakpastian terhadap arus kas masa depan perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada harga saham.

Suku bunga juga merupakan variabel krusial dalam penentuan harga saham. Kenaikan suku bunga oleh bank sentral biasanya bertujuan untuk menekan inflasi, tetapi di sisi lain dapat berdampak negatif terhadap pasar modal. Ketika suku bunga naik, biaya pinjaman bagi perusahaan meningkat sehingga bisa menghambat ekspansi bisnis dan menekan laba. Selain itu, investor akan cenderung mengalihkan investasinya dari saham ke instrumen yang lebih aman seperti deposito atau obligasi karena imbal hasilnya menjadi lebih menarik. Pergeseran preferensi ini mengurangi permintaan saham di pasar, yang pada akhirnya menurunkan harga saham.

Adapun ukuran perusahaan, yang biasanya diukur berdasarkan total aset atau nilai kapitalisasi pasar, juga memiliki pengaruh terhadap harga saham. Perusahaan yang lebih besar umumnya dianggap lebih stabil dan memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mengelola risiko, menjangkau pasar yang lebih luas, serta memperoleh akses ke sumber pendanaan yang lebih murah. Perusahaan besar juga cenderung memiliki tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang lebih baik serta mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu. Oleh karena itu, ukuran perusahaan sering kali menjadi indikator kepercayaan investor terhadap keberlangsungan dan kinerja jangka panjang perusahaan, yang pada gilirannya turut memengaruhi harga saham.

Menurut *EMH*, ketika informasi baru muncul baik itu terkait inflasi, perubahan nilai tukar, suku bunga, atau ukuran perusahaan, pasar akan segera menyesuaikan harga saham untuk mencerminkan informasi tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa, inflasi dapat meningkatkan ekspektasi pendapatan perusahaan, sehingga investor bereaksi dengan membeli saham, yang menyebabkan harga saham naik. Demikian pula, perubahan nilai tukar yang menguntungkan dapat meningkatkan daya saing produk di pasar

internasional, mendorong investor untuk meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan. Suku bunga yang rendah juga berkontribusi pada peningkatan harga saham karena biaya pinjaman yang lebih rendah memungkinkan perusahaan untuk berinvestasi lebih banyak. Ukuran perusahaan berfungsi sebagai indikator stabilitas dan kepercayaan bagi investor, perusahaan besar dengan akses lebih baik ke sumber daya cenderung menarik lebih banyak perhatian dari investor.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variabel-variabel ekonomi yang mempengaruhi harga saham secara simultan, pasar tetap beroperasi dalam kerangka efisiensi dimana semua informasi relevan tercermin dalam harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sudrajat (2019) bahwa semua variabel independen yaitu inflasi, nilai tukar, suku bunga dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis, maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, inflasi dan suku bunga secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Kemudian, hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel inflasi, nilai tukar, suku bunga dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, penelitian ini memiliki beberapa saran berikut. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain yang mungkin mempengaruhi harga saham, seperti faktor mikro ekonomi dan kondisi industri spesifik. Penelitian dengan periode waktu yang lebih panjang dan sampel dari sektor yang berbeda juga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika pasar saham. Kemudian, terdapat pula saran bagi perusahaan dan investor. Bagi perusahaan, disarankan untuk memperhatikan dampak kondisi eksternal seperti makroekonomi, termasuk inflasi, nilai tukar, dan suku bunga, dan kondisi internal seperti ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan mereka. Manajemen risiko yang baik terhadap fluktuasi dapat membantu perusahaan menjaga stabilitas pendapatan. Selain itu, perusahaan harus mempertimbangkan penyesuaian harga produk secara strategis untuk mengatasi kenaikan biaya, sehingga tetap dapat mempertahankan daya saing di pasar. Bagi investor, disarankan untuk secara aktif memantau kondisi eksternal seperti

makroekonomi, termasuk inflasi, nilai tukar, dan suku bunga, dan kondisi internal seperti ukuran perusahaan sebelum membuat keputusan investasi. Memahami bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dapat membantu investor dalam mengantisipasi perubahan harga saham. Selain itu, diversifikasi portofolio dengan mempertimbangkan berbagai instrumen investasi seperti obligasi dan reksa dana juga penting untuk mengurangi risiko yang mungkin timbul akibat fluktuasi pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, R. N., Budiyan, H., Nurman, N., Ramli, A., & Anwar, A. (2023). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022. *Jurnal Mirai Management*, 8(2).
- Andiansyah, F., Lusiana, L., & Bruh, M. K. A. (2023). Dampak Variabel Makro Ekonomi dan Imbal Hasil Deposito Bank Syariah Terhadap Harga Saham Bank Syariah di Bursa Efek Indonesia. *IJMA (Indonesian Journal of Management and Accounting)*, 4(2), 84-95.
- Antasari, W. S., & Akbar, M. (2019). Analysis of the Effect of Exchange Rate Fluctuations (Kurs), Inflation and BI Rate on Stock Prices in the Costumer Good Industry Go Public Sector. *Journal of Management and Accounting*, 20(2), 171-184.
- Astari, M. A. (2012). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Pendapatan Nasional Terhadap Impor Kelompok Penggunaan Barang di Indonesia.
- Azura, S. N., Sofia, M., Nurhasanah, N., & Kusasi, F. (2018). Pengaruh Devidend Payout Ratio, Devidend Yield, Ukuran Perusahaan, Volume Perdagangan, Nilai Tukar, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Bahtera Inovasi*, 2(1), 73-82.
- Brights Media. (2024). Diambil dari <https://www.brights.id/id/blog/memahami-investasi-saham>
- Cipta, V. A. P., & Djawoto, D. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Return On Equity (ROE), Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 10(2).
- Dalimunthe, H. (2018). Pengaruh margin laba bersih, pengembalian atas ekuitas, dan inflasi terhadap harga saham. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(2), 62.

- Dewi, A. A. A. M., & Suardikha, M. S. (2017). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan BI Rate terhadap Harga Saham pada Perusahaan Barang Konsumsi di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 457–484.
- Elita, I., Wardianto, K. B., & Harori, M. I. (2020). Analisis Pergerakan Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi Menggunakan Indikator Bollinger Band Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif Bisnis*, 3(2), 77-88.
- Ghozali. (2018). *GRAND THEORY*.
- Gunarso, P. (2014). Laba akuntansi, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham di bursa efek indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(1).
- Hou, A., Rivai, A., & Juwita, I. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Harga Saham:(Studi Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023). *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 2(2), 178-199.
- Istiqomah, S., & Amanah, L. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kapitalisasi Pasar dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(2).
- Karim, A. (2016). Analisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap return saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 2012. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 30(1).
- Lestari, T., Kadir, A., Rahman, Y., & Aswadi, A. (2023). The Influence of Inflation, Interest Rates, and Rupiah Exchange Rates on Post-covid-19 Stock Prices in Export Companies in the Food and Beverage Sub- sector Listed on the Indonesia Stock Exchange.
- Media Keuangan Kemenkeu. (2023). Diambil dari <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/ini-6-alasan-kenapa-kamu-harus-mulai-investasi-mulai-dari-sekarang>
- MI Harori dan NE Sobita (2023) *Investasi & Pasar Modal Administasi Bisnis*.
- Nurlita, R., & Rahayu, S. M. (2020). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(4), 1–17.
- Pratama, A. F. D. (2023). Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, price earning ratio, dan price to book value terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman (periode tahun 2017-2021). *Yos Soedarso Economic*

Journal (YEJ), 5(2), 71-82.

- Pratiwi, D. B., Damayanti, D., & Harori, M. I. I. (2021). Pengaruh Inflasi, BI Rate, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Perubahan Indeks Harga Saham. Sektor Consumer Goods. *Jurnal Perspektif Bisnis*, 4(1), 51-63.
- Putri, R. A., & Yasa, G. W. (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham (Studi pada Sektor Konsumsi di BEI). *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(2), 1063–1090.
- Purba, M. L. (2024). *Kebijakan suku bunga dan ekonomi moneter*, 4(2022Q4), 87
- Sari, W. I. (2019). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar terhadap return LQ 45 dan dampaknya terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(1), 65.
- Septiyaning, T., Damayanti, D., & Destalia, M. (2021). Pengaruh Operating Capacity, Operating Cash Flow dan Agency Cost yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Perspektif Bisnis*, 4(2), 92-103.
- Soeparyanto, W. W., & Syaranamual, I. S. (2024). Pengaruh makro ekonomi dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) tahun 2019 2023. At tariiz: *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(03), 228-247.
- Sudrajat, M. A. (2019, September). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di bei periode 2012-2016. In *SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi (Vol. 1)*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Volume 10). Alfabeta.
- Tyas, N. H., & Siti Almurni, M. U. R. N. I. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 2018.
- Wardianto, K. B. (2012). Pengujian Teori Struktur Modal pada Perusahaan-Perusahaan 50 Biggest Market Capitalization di Bursa Efek Indonesia. In *Seminar Hasil Penelitian*.
- Widianingsih, D., & Suryandari, N. N. A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Konsumsi yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(4), 1–15.
- Wulandari, J., Wardianto, K. B., Suripto, S., & Efendi, N. (2023). Peningkatan Pengetahuan

Investasi di Pasar Modal pada Komunitas Muda Yasmin. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(3), 1057-1066.

Yusra, M. (2019). Pengaruh Frekuensi Perdagangan, Trading Volume, Nilai Kapitalisasi Pasar, Harga Saham, Dan Trading Day Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal akuntansi dan keuangan*, 7(1), 65-74